

RATU BOKO YANG TERLUPAKAN



KAAN
82

inggalan
a

RTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
IREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
SUAKA PENINGGALAN SEJARAH DAN PURBAKALA
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

1993

PERPUSTAKAAN

DIREKTORAT PENINGGALAN PURBAKALA
DIREKTORAT JENDERAL SEJARAH DAN PURBAKALA
DEPARTEMEN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA

RATU BOKO YANG TERLUPAKAN



**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
SUAKA PENINGGALAN SEJARAH DAN PURBAKALA
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**

1993

DIGANDAKAN OLEH :
SUAKA PENINGGALAN SEJARAH DAN PURBAKALA
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
TAHUN 2000

Tim Penyunting/Penyusun :
Drs. Th. Aquino Soenarto
Drs. Ph. Subroto MSc.
Drs. Dukut Santoso

KATA PENGANTAR

Situs Ratu Boko penuh misteri dan mengandung teka-teki. Para Ahli Purbakala yang ingin menjawab teka-teki dan menyingkap tabir yang menyelimuti situs Ratu Boko yang penuh misteri itu selalu kandas karena belum diperolehnya semua data yang diperlukan.

Situs Ratu Boko sebagai tinggalan masa klasik selalu lepas dari perhatian kita. Sudah saatnya situs Ratu Boko mendapat perhatian untuk kepentingan masa depan bangsa, pewarisnya. Kepedulian semua pihak terhadap tinggalan Ratu Boko sungguh diharapkan.

Untuk itulah buku petunjuk ini disusun dengan judul : **RATU BOKO YANG TERLUPAKAN**. Buku petunjuk ini dimaksudkan sebagai pengantar mengenal lebih jauh tentang tinggalan Ratu Boko sebagai warisan budaya bangsa yang sangat berharga.

Akhirnya kami mengucapkan terima kasih kepada Tim Penyusun yang telah dengan susah payah menghimpun bahan dan data guna terwujudnya buku petunjuk ini.

Bogem, 20 Pebruari 1993

Kepala
Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala
Daerah Istimewa Yogyakarta

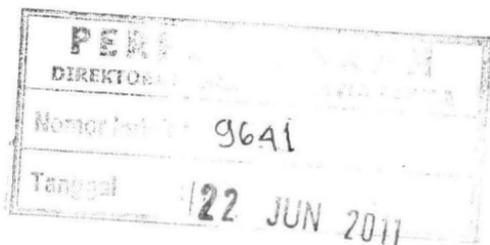


Drs. Th. Aquino Soenarto.



DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
BAB I. PENDAHULUAN	1
BAB II. RIWAYAT PENELITIAN	5
BAB III. JENIS-JENIS PENINGGALAN DAN TATA LETAK GUGUSAN BANGUNAN	9
BAB IV. FUNGSI DAN LATAR BELAKANG SEJARAH	23
BAB V. USAHA-USAHA PEMUGARAN	31
BAB VI. PENUTUP	37
LAMPIRAN :	
- GAMBAR	38
- REFERENSI	40



BAB I

PENDAHULUAN

Situs Kraton Ratu Boko terletak di atas perbukitan Boko dengan ketinggian 195.97 meter di atas permukaan air laut. Luas situs sekitar 160.898 M² yang terletak di wilayah dua desa, yaitu desa Dawung dan desa Sambirejo yang semuanya termasuk wilayah Kecamatan Prambanan, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Lokasi tersebut berada di sebelah selatan Candi Prambanan yang berjarak kurang lebih tiga kilometer. Jarak yang relatif dekat ini menyebabkan panorama Candi Prambanan terlihat jelas dari Ratu boko atau sebaliknya, bahkan bila berdiri tepat di poros gapura utama situs Ratu Boko akan terlihat puncak Candi Kalasan. Semuanya itu menunjukkan konsepsi makro situs Ratu Boko yang unik dan serasi dengan lingkungannya.

Di sekitar kawasan Ratu Boko di sepanjang punggung bukit banyak ditemukan tinggalan arkeologi dalam bentuk struktur bangunan maupun arca lepas. Struktur bangunan yang berada di sebelah timur situs Ratu Boko antara lain : Candi Barong, Stupa Dawangsari, Candi Miri, Candi Ijo, dan beberapa reruntuhan bangunan. Adapun temuan arca lepas dari bahan batuan yang berukuran relatif besar antara lain arca Gupala dan arca Ganesha. Selain itu di dataran rendah di sebelah tenggara situs Ratu Boko terdapat sebuah bangunan kuno yang disebut Candi Banyunibo, dan di sebelah barat terdapat situs Watugudig. Atas dasar lingkungan tersebut, letak situs Ratu Boko dapat diasumsikan ke dalam kawasan budaya masa Klasik.

Ditinjau secara arkeologi maupun kesejarahan, kompleks Ratu Boko merupakan situs yang sangat penting. Keunikan sebagai suatu situs permukiman profan menunjukkan nilai budaya klasik tersendiri. Demikian pula konfigurasi situs yang alami di bagian punggung bukit yang terolah mulai dari dataran yang lebih rendah menggambarkan penataan situs yang sesuai dengan lingkungannya. Rekonstruksi tinggalan arkeologi di situs Ratu Boko menciptakan suasana yang dramatis, seperti misalnya gapura utama, teras-teras paseban, pendapa, tempat

penampungan air, dan keputren. Persebaran gugusan bangunan tersebut menyajikan gambaran lingkungan klasik yang sangat indah di kawasan punggung bukit.

Gugusan-gugusan bangunan yang dapat dilihat dengan jelas membuktikan suatu usaha mengolah permukaan bukit yang tidak rata menjadi lahan datar untuk memungkinkan dibangun struktur bangunan di atasnya. Di sisi lain cara pembangunannya menyesuaikan kontur bukit yang ada, bahkan memanfaatkan cadas alam yang telah tersedia. Adapun bagian tebing yang di atasnya didirikan struktur bangunan dipasang konstruksi talud sebagai sarana penahan kelongsoran tanah. Untuk menanggulangi kesukaran air di musim kemarau, telah dibuat kolam-kolam penampung air hujan dan rembesan air dari bukit cadas yang sengaja dipotong. Semuanya itu menggambarkan pengolahan lingkungan di masa klasik tanpa menimbulkan dampak pencemaran, bahkan menambah keunikan situs Ratu Boko.

Meskipun demikian situs Ratu Boko masih tetap menjadi misteri sampai sekarang. Hal ini disebabkan semua struktur bangunan di dalam situs hanya sebagian kecil yang sudah terungkap, selebihnya masih terpendam tanah. Dengan demikian masih sukar untuk mengungkap fungsi situs Ratu Boko dan tahapan-tahapan pembangunannya. Untuk itu diperlukan penelitian total di kawasan situs dan penampak untkapan semua struktur bangunan yang ada.

Berdasarkan prasasti-prasasti yang ditemukan. Situs Ratu Boko dibangun sekitar abad ke VIII M dan mempunyai dua latar belakang keagamaan yang berbeda yaitu Buda dan Hindu. Selain dari prasasti, adanya dua latar belakang agama yang berbeda tersebut diketahui pula dari temuan-temuan arkeologi, baik temuan lepas maupun struktur bangunan. Dari data itu dapat diketahui bahwa pada masa klasik di situs Ratu Boko sudah ada kerukunan beragama yang saling berdam-pingan.

Menurut lokasinya, bangunan-bangunan di situs Ratu Boko dapat dikelompokkan menjadi lima kelompok, yaitu : kelompok Gapura Utama, kelompok Paseban, kelompok Pendapa, kelompok Keputren, dan kelompok Gua. Kelompok Gapura Utama terletak di sebelah barat

yang terdiri dari gugusan Gapura Utama I dan II, talud, pagar, candi Pembakaran dan sisa-sisa reruntuhan. Kelompok Paseban terdiri dari batur Paseban dua buah, talud dan pagar Paseban termasuk Gapura, dan beberapa umpak batu.

Kelompok Pendapa terdiri dari batur Pendapa dan Pringgitan yang dikelilingi pagar batu dengan tiga gapura sebagai pintu masuk, candi miniatur yang dikelilingi teras-teras segi empat, beberapa kolam penampung air yang dikelilingi pagar lengkap dengan gapurnya, dan struktur talud yang diberi pagar di bagian atasnya. Kelompok Keputren berada di halaman yang lebih rendah terdiri dari dua batur, kolam segi empat, pagar dan gapura. Adapun kelompok Gua terdiri dari Gua Lanang, Gua Wadon, bak tandon air, dan tangga batu cadas alam. Selain bangunan-bangunan yang sudah terlihat jelas di permukaan tanah, masih banyak struktur bangunan yang terpendam tanah. Hal tersebut terbukti dengan ditemukannya beberapa struktur bangunan yang semula terpendam tanah, bahkan pada akhir-akhir ini ditemukan pula struktur tangga yang menuju ke bawah permukaan tanah sedalam kurang lebih 2,5 meter.

Dilihat dari jenisnya, bangunan-bangunan di situs Ratu Boko dibedakan menjadi bangunan-bangunan permanen dan semi permanen. Bangunan permanen antara lain dapat ditunjukkan pada struktur gapura, pagar, candi miniatur, dan lain sebagainya. Adapun bangunan semi permanen berupa batur-batur Paseban, Pendapa, dan umpak-umpak yang di atasnya dapat dipastikan terdiri dari konstruksi kayu.

Semua uraian di dalam buku ini dimaksudkan sebagai informasi awal keadaan situs Ratu Boko yang begitu menarik dan unik untuk disimak, baik pola, bentuk, dan konstruksi serta sistem pengolahan lingkungan di punggung bukit yang sukar memperoleh air. Untuk mengungkap misteri yang terkandung di dalam situs Ratu Boko diperlukan penelitian yang cermat, sehingga fungsi situs Ratu Boko dapat diketahui secara menyeluruh. Di lain pihak reruntuhan gugusan bangunan yang sudah nampak jelas di permukaan tanah perlu diupayakan rekonstruksi dan pemugarannya demi kelestariannya. Apabila kesemuanya itu dapat terealisasi, situs Ratu Boko akan menjadi obyek pariwisata yang tidak kalah menariknya dengan tinggalan arkeologi lainnya.

BAB II RIWAYAT PENELITIAN

Sejak ditemukannya kembali oleh van Boeckholtz pada tahun 1790, banyak perhatian diarahkan pada peninggalan-peninggalan di Bukit Ratu Boko. Perhatian yang pertama telah ditunjukkan oleh Mackenzie, Junghun dan Brumund, yang pada tahun 1814 telah mengadakan kunjungan dan pencatatan terhadap peninggalan-peninggalan di bukit Ratu Boko tersebut.

Observasi berikutnya dilakukan oleh F.D.K. Bosch pada tahun 1915. Laporan mengenai kegiatan Bosch ini kemudian dimuat di dalam R.O.D. tahun 1915, yang diterbitkan pada tahun 1938. Di dalam laporan inilah Bosch mengajukan suatu pendapat bahwa Ratu Boko merupakan bekas sebuah Kraton dari masa Jawa Klasik. Itulah sebabnya laporan Bosch tersebut diberi judul “Kraton van Ratoe Boko”.

Kunjungan pengamatan juga telah dilakukan oleh W.F. Stutterheim pada tahun 1926. Meskipun di dalam laporannya yang dimuat di dalam majalah JAWA, 6, Stutterheim tidak mengajukan pendapat mengenai Ratu Boko, akan tetapi catatan-catatan mengenai reruntuhan bangunan-bangunan yang ada di bukit tersebut mempunyai arti sangat penting untuk digunakan sebagai data arkeologi.

Peninggalan-peninggalan di atas bukit Ratu Boko ini, khususnya yang berhubungan dengan prasasti-prasasti yang pernah atau diduga ditemukan di daerah sekitar Ratu Boko, juga telah mendapat perhatian seorang epigraf terkenal J.G. de Casparis. Sebagai seorang ahli epigrafi, Casparis telah berhasil membaca dan menafsirkan beberapa Prasasti yang berhubungan dengan Ratu Boko. Di samping membahas prasasti-prasasti untuk tujuan rekonstruksi sejarah, Casparis juga mengadakan studi banding antara bangunan-bangunan di Ratu Boko dan bangunan Abhayagiri vihara yang ada di Ceylon. Dari perbandingan tersebut, Casparis berasumsi bahwa peninggalan-peninggalan di Ratu Boko, seperti halnya bangunan Abhayagiri, berfungsi sebagai wihara atau biara.

Penelitian berikutnya dilakukan oleh sebuah tim antara Lembaga Purbakala dan Peninggalan Nasional dan University of Pennsylvania Museum USA, dipimpin oleh Teguh Asmar dan Bennet Bronson. Penelitian gabungan ini dilakukan pada tahun 1973 dengan mengadakan ekskavasi. Ekskavasi bertujuan untuk mengumpulkan data-data arkeologi terutama yang struktural, guna melengkapi data-data struktural yang sudah ada. Dengan dua jenis data ini diharapkan rekonstruksi tentang kehidupan yang sezaman dengan obyek tersebut dapat menjadi semakin jelas. Dari ekskavasi tersebut telah dapat dikumpulkan bukti-bukti arkeologis yang menunjukkan bahwa Ratu Boko pernah digunakan sebagai tempat hunian oleh kelompok-kelompok masyarakat, baik penguasa, rohaniwan, maupun kelompok-kelompok yang lain.

Demikian istimewanya peninggalan-peninggalan di Ratu Boko ini, telah menimbulkan banyak minat untuk meneliti obyek tersebut dengan berbagai tujuan. Pada tahun 1985 Indra Dewa Kusuma yang tertarik pada struktur bangunan-bangunannya, kemudian ingin menghubungkan fungsinya. Untuk itu Indra kemudian melakukan penelitian yang selanjutnya dituangkan dalam skripsinya yang berjudul "Bangunan Kuna Ratu Baka Tinjauan Struktur dan Fungsi". Penelitian serupa juga telah dilakukan oleh Aris Harliadi H. setahun kemudian. Meskipun kedua penelitian ini mempunyai tujuan sama, akan tetapi titik berangkatnya berbeda. Indra Dewa Kusuma berangkat dari bangunan-bangunan yang ada di Ratu Boko dan diperbandingkan dengan relief-relief bangunan yang ada pada candi Prambanan, sedang Aris Harliadi berangkat dari bangunan miniatur candi yang terdapat di Ratu Boko. Seperti halnya Indra Dewa Kusuma, penelitian Aris Harliadi ini dilakukan dalam rangka penulisan skripsinya yang diselesaikan pada tahun 1986.

Aspek lain yang menarik untuk diperhatikan, yaitu mengenai hubungan antara peninggalan-peninggalan tersebut dengan pemilihan lokasinya. Beberapa pertanyaan yang berhubungan dengan pola pemukiman, merupakan salah satu topik yang menarik yang pernah ditulis oleh Siswoto pada tahun 1989, di dalam skripsinya yang berjudul

“Studi tentang Pola Pemukiman Kraton Ratu Boko Masa Klasik Jawa Tengah”.

Meskipun sudah banyak dilakukan penelitian terhadap peninggalan-peninggalan di Ratu Boko ini, akan tetapi sampai sekarang masih banyak masalah yang belum terpecahkan. Salah satu diantaranya adalah mengenai tipe situs Ratu Boko. Berbicara mengenai tipe situs, pikiran kita biasanya diarahkan pada pengertian fungsi situs. Permasalahan yang sampai sekarang masih selalu diperdebatkan yaitu mengenai fungsi situs Ratu Boko. Apakah sebagai kraton, sebagai taman, sebagai tempat pertahanan, sebagai biara, atau sebagai fungsi yang lain. Penelitian yang dilakukan oleh Ph. Subroto pada tahun 1989/1990, berusaha untuk mengetahui tipe situs Ratu Boko, dengan membandingkan unsur-unsur atau bagian-bagian bangunan yang ada di Ratu Boko dengan bangunan-bangunan kraton awal di India. Meskipun tidak dinyatakan secara tegas mengenai hasil penelitiannya, akan tetapi di dalam kesimpulannya ditunjukkan adanya sebagian besar kesamaan antara bagian-bagian dan tata bangunan di situs Ratu Boko dengan bagian-bagian dan tata bangunan pada kraton kuno (awal) yang ada di India.

BAB III

JENIS-JENIS PENINGGALAN DAN TATA LETAK GUGUSAN BANGUNAN

Jenis-jenis peninggalan yang terdapat di Ratu Boko secara garis besar dapat dibedakan menjadi dua bagian, yaitu peninggalan-peninggalan yang berupa bekas bangunan dan non bangunan. Termasuk peninggalan bangunan antara lain : gapura, pagar, talud, fondasi, kolam dan gua. Yang termasuk non bangunan antara lain : prasasti, arca, keramik, dan gerabah.

A. Bekas-bekas bangunan

Dilihat dari tata letak dan susunannya, bangunan-bangunan di situs Ratu Boko didirikan di atas tanah lapang yang berteras. Teras pertama yang berada di bagian paling barat mempunyai ukuran luas kurang lebih 180 m x 18 m. Bagian barat dan selatan teras dibatasi oleh pagar batu, sedang bagian utara dibatasi bukit padas yang telah dibentuk sebagai dinding. Di sebelah timur teras pertama terdapat teras kedua yang terletak lebih tinggi jika dibandingkan dengan teras pertama, mempunyai ukuran luas kurang lebih 170 m x 20 m.

Seperti halnya halaman teras pertama, halaman teras kedua dibatasi oleh pagar batu di sebelah barat dan selatan, sedang di sebelah utara oleh bukit padas yang telah dipangkas. Halaman teras yang terakhir, yang tertinggi dan terluas adalah halaman teras yang ketiga. Halaman teras ini dibatasi oleh pagar batu di sebelah barat dan selatan, bukit padas di sebelah utara, tetapi batas di sebelah timur belum diketahui secara pasti, kemungkinan batasnya mengikuti relief tebing bukitnya.

Data bangunan yang ditemukan di masing-masing halaman teras adalah sebagai berikut :

1. Halaman Teras Pertama

Di halaman teras pertama ini sekarang sudah tidak ditemukan bekas-bekas bangunan, kecuali pagar teras yang berfungsi sebagai penguat dan batas teras.

2. Halaman Teras Kedua

Halaman teras kedua ditandai oleh bangunan gapura yang menghadap ke barat. Bangunan gapura ini terdiri dari atas tiga buah gapura, yang disusun berhimpitan membujur utara selatan, gapura yang di tengah berukuran lebih besar, disebut gapura utama, mempunyai lantai pintu masuk lebih tinggi daripada dua gapura yang mengapitnya (gapura apit). Masing-masing gapura mempunyai atap sendiri-



Situasi Gapura Utama I dan II

sendiri, tetapi atap gapura utamanya sudah rusak sehingga tidak diketahui bentuk aslinya. Berdasarkan perbandingan dengan kedua gapura apitnya dapat diperkirakan bentuk gapura utama sama dengan gapura apit yaitu berbentuk **paduraksa** dengan puncak bangunan (atap) berbentuk **ratna**.

Didepan gapura terdapat tangga naik, masing-masing memiliki empat jenjang untuk tangga naik menuju gapura utama dan tiga jenjang untuk yang menuju gapura apit. Pintu masuk gapura berupa lorong yang memanjang ke dalam. Lorong pintu masuk gapura utama

berukuran lebar 3,40 m, panjang 4,85 m, dan tinggi 3,45 m, sedang kedua lorong gapura apitnya mempunyai ukuran sama, lebar 1,92 m, panjang 3,90 m, dan tinggi 2,50 m.

Bangunan lain yang terdapat pada halaman teras kedua adalah sebuah batur berbentuk bujur sangkar, berukuran kurang lebih 5 m x 5 m. Fondasi ini dibangun di sudut timur laut halaman teras terbuat dari batu putih.

3. Halaman Teras Ketiga

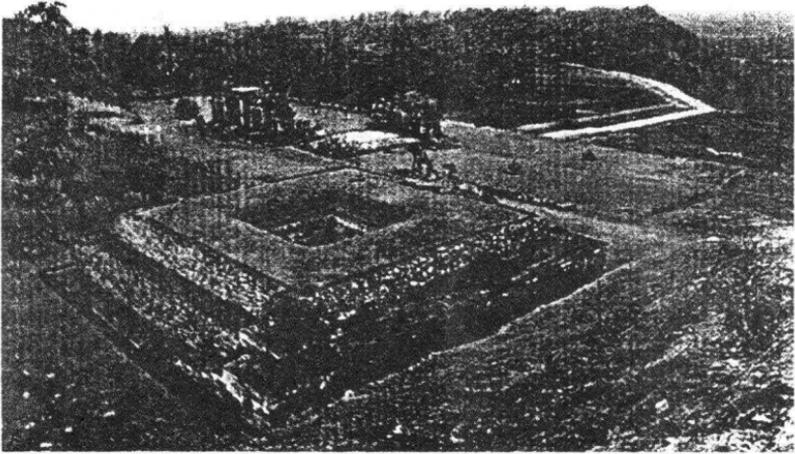
Telah disebutkan di muka bahwa halaman teras ini merupakan bagian yang terluas jika dibandingkan dengan teras pertama dan kedua, sehingga dapat dianggap sebagai teras yang utama. Pada halaman teras yang ketiga inilah banyak ditemukan bekas-bekas bangunan kuna.

Bangunan yang pertama berupa gapura berbentuk **paduraksa** yang menghubungkan halaman teras kedua dan halaman teras ketiga. Berbeda dengan gapura di teras kedua yang terdiri atas tiga buah gapura, gapura pada teras ketiga terdiri atas lima buah gapura disusun berjajar berhimpitan arah utara selatan. Gapura yang berada di tengah yang mempunyai ukuran paling besar disebut gapura utama, dua gapura di kanan kiri bagian dalam, dan dua gapura di kanan kiri luar disebut gapura apit luar. Gapura utama mempunyai ukuran lorong : panjang 5,9 m, lebar 3,85 m, dan tinggi 3,70 m. Ukuran lorong gapura apit dalam : panjang 4,81 m, lebar 2,17 m dan tinggi 2,95 m. Gapura apit luar mempunyai ukuran lorong paling kecil, yaitu : panjang 2,33 m, lebar 1,15 m, dan tinggi 2 m. Lantai gapura dibuat lebih tinggi dari pada permukaan teras kedua maupun ketiga sehingga di depan dan belakang gapura perlu dipasang tangga.

Oleh karena lantai gapura utama berada paling tinggi, maka jumlah jenjang tangganya lebih banyak, yaitu 15 jenjang, jika dibandingkan dengan tangga gapura apit dalam yang hanya 3 jenjang. Untuk gapura apit luar ternyata tidak memerlukan tangga karena letak lantainya yang tidak terlalu tinggi jika dibandingkan dengan permukaan halaman teras.

Bangunan kedua yang ditemukan pada teras ketiga yaitu berupa

sebuah batur berbentuk bujur sangkar. Batur ini berada di sebelah timur laut gapura teras kedua kurang lebih 15 m jaraknya dari pagar teras di sebelah timur batur teras kedua. Batur berukuran 26 x 26 m dan tinggi 3 m, dibuat dari batu andesit dan terdiri dari dua teras.



Situasi Candi Pembakaran

Pada lantai teras kedua nampak adanya sumuran yang berukuran 4m x 4m dengan dinding sumuran terbuat dari susunan batu andesit. Batur ini diperkirakan bekas bangunan yang didirikan menghadap ke barat. Hal ini dapat diketahui dari adanya tangga naik yang masih terpasang di sisi batur bagian barat. Tidak jauh dari batur ini, kurang lebih 5m sebelah tenggara dari sudut batur terdapat sebuah kolam berukuran kurang lebih 2m x 1m dengan dinding kolam terbuat dari susunan batu andesit. Kolam ini sampai sekarang masih dimanfaatkan oleh penduduk sebagai tempat mandi dan mencuci.

Bekas bangunan lain berupa susunan batu lantai berbentuk empat persegi panjang dengan ukuran 12 m x 25 m, dan tinggi 33 m. Susunan batu lantai yang membujur utara selatan ini terletak kurang lebih 110 m di sebelah tenggara gapura. Pada jarak kurang lebih

20 m di sebelah timur susunan batu lantai terdapat gapura yang sebagian besar bangunannya sudah runtuh. Meskipun demikian dari sisa-sisa bangunannya masih dapat terlihat ukuran lebar lorongnya kurang lebih 2 m.

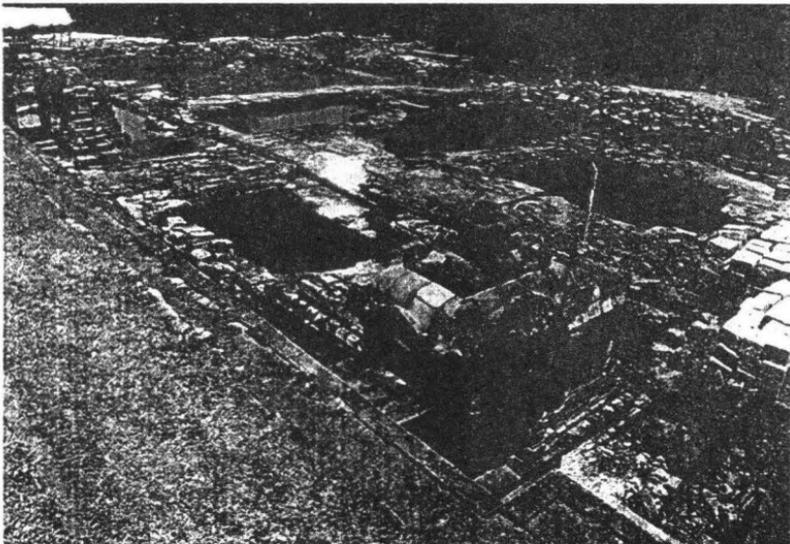
Bangunan gapura lainnya yang masih nampak terdapat di sebelah selatan dan tenggara, kurang lebih 115 m dari susunan batu lantai. Seperti halnya gapura sebelumnya, sebagian besar bangunan ini sudah runtuh.

Berdasarkan sisa-sisa bangunannya yang masih dapat diperkirakan mempunyai bentuk dan ukuran yang hampir sama dengan gapura yang ada di sebelah timur susunan batu lantai. Dari gapura ini kurang lebih 40 m ke arah timur akan sampai ke suatu kompleks bangunan yang diperkirakan merupakan bangunan utama untuk situs Ratu Boko, terdiri dari dua batur bangunan dikelilingi pagar dari batu, satu batur terbuka, dua kompleks pemandian yang terdiri dari kolam dan bangunan-bangunan kelengkapannya dan bekas bangunan yang sekarang tinggal lantainya.

Dua buah batur yang dikelilingi oleh pagar keliling, masing-masing mempunyai bentuk dan ukuran yang berbeda. Batur yang di sebelah utara (batur A) berbentuk bujur sangkar dengan ukuran 20 m x 20 m, sedang batur yang berada di sebelah selatan (batur B) berbentuk empat persegi panjang, dengan ukuran 20 m x 6 m. Kedua batur ini disusun berjajar, antara batur yang satu dengan batur yang kedua berjarak 4m, dihubungkan oleh selasar. Oleh karena kedua batur tersebut mempunyai ketinggian 1,25 m dari permukaan lantai, maka untuk jalan naik ke atas permukaan batur telah dibuatkan tangga-tangga dari batu. Tiga buah tangga batu ditempatkan pada batur A, masing-masing sebuah tangga dipasang pada sisi barat, utara dan timur. Dua buah tangga yang lain terdapat pada kedua sisi selasar yang menghubungkan batur utara dan batur selatan. Sebuah tangga lain juga terdapat pada sisi selatan batur B berhadapan langsung dengan pintu gapura sebelah selatan. Kedua batur tersebut baik bagian dinding maupun lantai baturnya terbuat dari batu andesit. Di lantai batur A terdapat 20 umpak batu yang berbentuk bulat disusun berderet membentuk bujur sangkar. Adanya umpak-umpak pada batur tersebut maka dapat dipakai sebagai

memanjang arah utara selatan. Denah batur berukuran lebar 7 m, panjang 38 m dan tinggi 1,5 m. Di sisi barat batur dipasang empat tangga selebar 1,25 m yang fungsinya untuk jalan naik ke atas dan turun dari lantai batur. Di atas permukaan batur terdapat batu-batu koakan sebanyak 20 buah. Koakan tersebut berbentuk segi empat, berukuran 38 cm x 42 cm, dan kedalaman koakan 1,50 cm. Batu-batu koakan tersebut dipasang di pinggiran batur membentuk segi empat panjang sesuai bentuk denah baturnya. Sejalur dengan susunan batu-batu koakan tersebut, terdapat alur yang lebarnya 24 cm dan dalamnya 1 cm. Tiga buah alur lainnya dengan ukuran lebar 20 cm, dalam 1 cm juga terdapat di tengah lantai batur membujur arah barat-timur membagi permukaan batur tersebut menjadi empat bagian. Batu-batu koakan tersebut diperkirakan mempunyai fungsi sebagai tempat meletakkan dasar tiang, sedang alur-alur tersebut berfungsi untuk dasar dinding atau sekat.

Di sebelah timur kompleks pendapa terdapat kompleks kolam yang terdiri dari tiga kelompok, yaitu kelompok A di utara dan ke-



Situasi gapura lorong dan kolam penampung air di sebelah timur pendapa

lompok B di selatan dan kelompok C di timur. Seluruh kompleks pemandian tersebut dibatasi oleh pagar keliling dari batu berbentuk empat persegi panjang, kelompok A terdiri dari tiga kolam berbentuk segi empat, dua kolam (kolam 1 dan 2) disusun satu garis utara selatan, sedang sebuah kolam yang lain (kolam 3) terletak di sebelah timur tenggara kolam 2. Di sebelah selatan kolam 1 dan 2 terdapat bangunan dari batu dan antara kolam 2 dan 3 terdapat gapura. Kelompok B terdiri dari 8 kolam berbentuk bundar, disusun dalam tiga deret membujur utara selatan. Deretan pertama (paling barat) terdiri atas 5 kolam. Kolam yang paling utara merupakan dua kolam yang dihubungkan menjadi satu. Deret kedua (tengah) terdiri dari dua kolam dan deret ketiga terdiri dari 1 kolam. Kelompok C terdiri dari sebuah kolam berbentuk segi empat dengan ukuran 31 m x 8 m. Kolam-kolam tersebut dikelilingi oleh pagar keliling dari batu dengan sebuah gapura pada pagar sebelah barat daya dan sebuah gapura di sebelah timur laut menghubungkan kelompok B dan kelompok A.



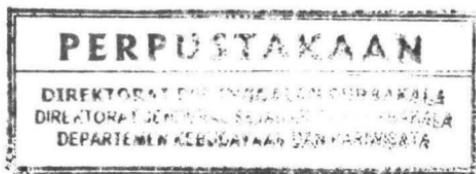
Kolam Keputren dengan latar belakang Batur Keputren yang belum dipugar

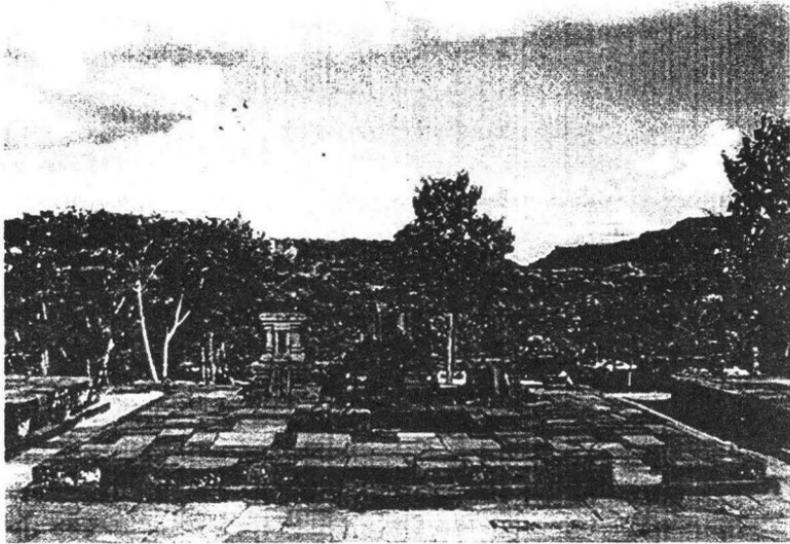
Di sebelah selatan kompleks kolam A dan B kurang lebih 20 m dari pagar batas kolam sebelah selatan, terdapat sebuah gapura yang disusun menghadap keselatan. Sebagian batu-batu gapura sudah runtuh sehingga bentuknya tidak dapat diketahui lagi.

Di sebelah timur gapura pada jarak kurang lebih 60 m terdapat bekas reruntuhan bangunan dari batu. Meskipun sebagian batu-batunya sudah banyak yang lepas (runtuh), akan tetapi bagian lantai (dasar bangunannya) masih tersusun baik. Denah bagian dasar bangunan berbentuk bujur sangkar dengan ukuran 20 m x 20 m. Di atas lantai terdapat batu-batu umpak berjumlah 28 buah. Batu-batu umpak tersebut berukuran 32 cm x 32 cm, disusun berderet di pinggiran lantai membentuk denah bujur sangkar.

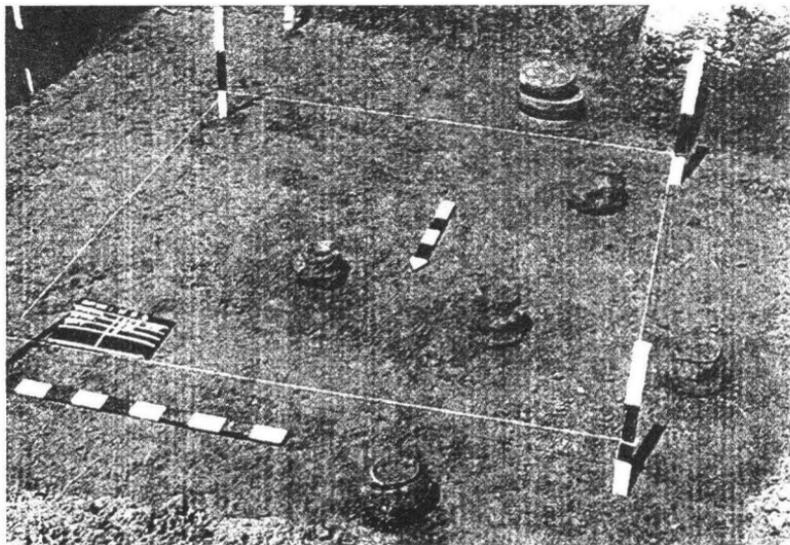
Data bangunan lain yang terdapat pada halaman teras ketiga situs Ratu Boko yaitu berupa dua buah gua. Gua-gua ini dipahatkan pada dinding batu padas, terletak kurang lebih 160 m sebelah utara kompleks kolam. Kedua gua menghadap ke selatan, gua yang berada di sebelah selatan disebut **gua lanang**, sedang gua yang ada di utaranya disebut **gua wadon**. Ruangan gua lanang berukuran lebar 3 m, panjang 3,50 m dan tinggi 1,50 m. Pada dinding dalam belakang gua terdapat dua buah relung, dan pada kedua dinding sampingnya masing-masing terdapat satu relung. Ruangan gua wadon mempunyai ukuran lebih sempit jika dibandingkan dengan ruangan gua lanang, dan pada dinding dalam belakang juga dipahatkan sebuah relung.

Salah satu temuan yang dapat menambah jumlah data bangunan adalah sebuah bak penampung air dari susunan batu andesit. Data ini ditemukan di dalam rangka pemugaran bangunan-bangunan di situs Ratu Boko baru-baru ini. Bak penampung air ini ditemukan di sebelah tenggara kompleks pendapa, berbentuk empat persegi panjang dengan ukuran panjang 1,90 m, lebar 1,26 m dan dalam 1,25 m. Pada salah satu sudut bak, yaitu sudut barat daya, dasar bak terdapat saluran air yang dihubungkan dengan saluran air tertutup di luar bak menuju ke arah selatan. Sebuah saluran air yang lain yang diperkirakan untuk jalan pemasukan air ke dalam bak terdapat pada bibir bak sebelah timur.





Miniatur candi yang terdapat di sebelah tenggara pendapa



Tata letak temuan wadah Peripih di bawah bak penampung air

Hal lain yang menarik dari temuan bak air ini ialah ditemukannya 6 buah peripih di bawahnya pada waktu bak tersebut dibongkar. Lima peripih berupa periuk tanah liat dan sebuah peripih dibuat dari batu padas berbentuk silinder tertutup.

Diperkirakan di atas bak penampung air tersebut dulunya terdapat bangunan candi miniatur. Perkiraan ini didasarkan pada hasil rekonstruksi batu-batu bekas bangunan yang ada di dekatnya yang menghasilkan bangunan miniatur candi dan mempunyai ukuran yang cocok untuk diletakkan di atas bak tersebut. Miniatur candi berjumlah tiga. Candi yang ditengah mempunyai ukuran lebih besar dibandingkan kedua candi apitnya.

Dikatakan miniatur candi karena bangunan tersebut berukuran 1,30 m x 1,30 m, tinggi 1,48 m (bagian atap sudah hilang) untuk miniatur utama, sedang ukuran miniatur apit 1,0 m x 1,0 m x 1,58 m (puncak atap sudah hilang).

B. Peninggalan-peninggalan non Bangunan

Sebagian besar dari data non bangunan ini sekarang sudah tidak berada di tempat aslinya (in situ), tetapi sebagian sudah menjadi koleksi museum Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dan Jawa Tengah, dan sebagian lagi sudah disimpan kantor kerja Proyek Pemugaran Candi di situs Ratu Boko. Sebagian dari data non bangunan ini masih dapat dilacak kembali tempat aslinya, tetapi sebagian karena tidak tercatat di dalam laporan sulit untuk dikembalikan ke tempat aslinya. Data non bangunan yang pernah dilaporkan antara lain:

1. Data yang berupa Arca

Satu hal yang menarik dari situs Ratu Boko ini yaitu ditemukannya arca-arca baik yang bersifat Hindu maupun Buda. Temuan arca-

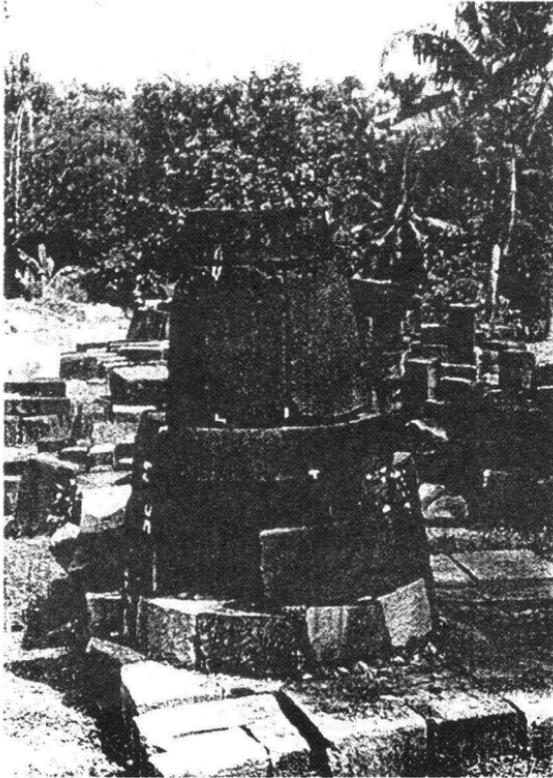


Arca Durga yang ditemukan di situs Ratu Boko

arca yang bersifat Hindu yang pernah dilaporkan antara lain : Arca Durga, Arca Ganesa, dan Garuda. Temuan yang bercirikan Buda yaitu tiga arca Dhyani Buddha dari batu padas yang **unfinished** dan batu-batu bagian stupa.

Di dalam laporan Pemugaran Kraton Ratu Boko November 1986 juga disebutkan adanya temuan lingga dan yoni yang merupakan data yang bersifat Hindu. Lingga ditemukan di dasar kolam yang berada di depan gua Wadon, terpisah dari Yoni-nya yang ditemukan pada waktu pembongkaran lantai bangunan yang ada di sebelah timur kompleks kolam pemandian.

Data lain yang mendukung kehidupan masa lampau situs Ratu Boko yaitu berupa keramik dan manik-manik, temuan keramik situs Ratu Boko terdiri dari keramik lokal (gerabah) dan keramik asing.



Susunan percobaan Yasti Stupa yang ditemukan di situs Ratu Boko

Gerabah situs Ratu Boko menunjukkan ciri-ciri kesamaan dengan gerabah yang pernah ditemukan di candi Plaosan dan Prambanan. Ciri-ciri gerabah tersebut adalah :

- Gerabah berwarna kemerahan, permukaan kasar dan beberapa diantaranya mempunyai hiasan slip dan hiasan pukul.
- Gerabah berwarna coklat kemerahan atau abu-abu, permukaan halus.
- Gerabah berwarna kuning dengan bermacam-macam hiasan, termasuk hiasan gores.

Dari pecahan-pecahan gerabah tersebut dapat diketahui bahwa sebagian besar diantaranya berasal dari mangkuk, periuk, dan kendi.

Keramik asing yang pernah ditemukan di situs Ratu Boko menunjukkan tanda-tanda berasal dari beberapa periode. Sebuah mangkuk yang ditemukan di sebelah barat kompleks kolam menunjukkan ciri-ciri dari dinasti Tang (abad VII-IX M). Disamping itu masih banyak pecahan keramik yang menunjukkan ciri-ciri dari dinasti sesudahnya yaitu dinasti Sung (abad XI-XII M), dan dinasti Ming (abad XIV-XVII M).

Dua buah manik-manik berwarna merah pernah ditemukan pada waktu penggalian yang dilakukan pada tahun 1973. Akan tetapi karena temuan tersebut berada pada lapisan tanah yang sudah terganggu, maka sulit untuk menghubungkan konteksnya dengan temuan-temuan lainnya.

Data arkeologis lain yang menunjukkan fungsi kelengkapan suatu bangunan yang dianggap suci adalah temuan peripih, baik yang dibuat dari batu maupun bahan lain. Seperti telah disebutkan di muka, pada waktu pembongkaran dasar lantai bak penampungan air, ditemukan 6 buah peripih, 5 buah berupa periuk tanah liat dan sebuah lagi terbuat dari batu cadas berbentuk silinder tertutup. Peripih-peripih yang terbuat dari tanah liat tersebut di dalamnya berisi benda-benda **relik** berupa lempengan emas (ada yang 10 karat dan ada yang 16 karat) dan beberapa fragmen besi dan perunggu. Di dalam peripih batu padas terdapat sebuah periuk perunggu. Bagian luar periuk perunggu masih terlihat sisa-sisa kain menempel pada periuk. Hal ini menunjukkan bahwa pada waktu periuk itu akan ditanam terlebih dahulu dibungkus dengan kain. Di dalam periuk perunggu terdapat lempengan emas 16 karat bertuliskan Jawa Kuna, lempengan perak, fragmen perunggu, biji-bijian, dan manik-manik kaca. Dua buah periuk tanah liat yang lain pernah juga ditemukan di sebelah timur laut batur A yang di dalamnya berisi batu akik, lempengan perunggu, dan lempengan emas. Melihat isi periuk tersebut sama dengan isi beberapa periuk yang disebutkan sebelumnya, maka temuan tersebut dapat digolongkan sebagai wadah peripih.

Data yang tidak kalah pentingnya untuk merekonstruksi sejarah situs Ratu Boko adalah berupa data epigrafis. Beberapa prasasti atau inskripsi pernah ditemukan di situs Ratu Boko, baik yang dituliskan pada batu maupun lempengan emas.

BAB IV

FUNGSI BANGUNAN

DAN LATAR BELAKANG SEJARAH

Berbeda dengan peninggalan-peninggalan bangunan yang lain yang berasal dari masa klasik Jawa Tengah, peninggalan-peninggalan di bukit Ratu Boko menunjukkan karakter tersendiri. Peninggalan-peninggalan masa klasik Jawa Tengah pada umumnya berupa bangunan candi, baik berupa bangunan tunggal maupun kompleks, sedang peninggalan-peninggalan di Ratu Boko menunjukkan tidak saja bangunan suci (candi) tetapi juga bangunan-bangunan lain yang sifatnya profan. Dari segi inilah terletak keistimewaan-keistimewaan Situs Ratu Boko. Sebutan “kraton” yang diberikan oleh penduduk untuk Ratu Boko memberi pengertian bahwa situs ini merupakan situs hunian dan lebih khusus lagi sebagai pusat kerajaan. Sebagai situs hunian sudah tentu dibutuhkan fasilitas-fasilitas tempat tinggal, sarana-sarana komunikasi, fasilitas-fasilitas pemujaan dan kelengkapan-kelengkapan lain yang dapat mendukung kehidupan masyarakat yang menghuni disitu.

Situs Ratu Boko merupakan suatu kompleks yang di dalamnya terdapat bekas-bekas bangunan yang sangat bervariasi, masing-masing bangunan disusun dalam tata letak yang teratur dan dikelilingi oleh pagar-pegar keliling. Sebagai pintu masuk yang menghubungkan kelompok bangunan yang satu dengan kelompok bangunan yang lain, pada tempat-tempat tertentu dipasang gapura-gapura pada pagarnya. Pintu masuk kedalam kompleks berupa dua buah gapura utama yang disusun ke belakang. Di samping itu, masih banyak lagi gapura-gapura lain yang dipasang pada masing-masing kelompok bangunan.

Disamping bangunan-bangunan yang menunjukkan sifat sakral dan profan, di dalam kompleks Ratu Boko ini juga ditemukan jenis-jenis bangunan lain, yaitu berupa kolam-kolam dan gua-gua. Dengan melihat jenis-jenis bekas bangunannya yang demikian kompleks inilah maka kemudian timbul pemikiran yang bermacam-macam mengenai fungsinya. Ada sementara ahli yang berpendapat bangunan-bangunan di Ratu Boko merupakan bekas wihara atau biara. Pendapat ini diajukan

berdasarkan alasan bahwa di Ceylon juga terdapat bangunan semacam di Ratu Boko yang digunakan sebagai wihara (**abhayagiri vihara**). Sementara itu ada pula yang berpendapat bahwa Situs Ratu Boko berfungsi sebagai taman tempat rekreasi bagi raja dan kerabat-kerabatnya. Pendapat ini didasari oleh lokasi situs yang sangat indah dan adanya kolam-kolam.

Di samping itu juga ada yang berpendapat bahwa situs Ratu Boko merupakan situs pertahanan. Pendapatnya ini didasarkan pada isi salah satu prasasti (Siwagreha), yang di dalamnya antara lain menyebutkan peperangan antara Raja Balaputra dan Rakai Pikatan. Karena kalah perang, Balaputra melarikan diri dan membangun tempat pertahanan di atas bukit Ratu Boko.

Pendapat lain yang juga mempunyai alasan cukup kuat yaitu yang mengatakan bahwa situs Ratu Boko merupakan bekas kraton. Luas situs, variasi bentuk bangunan dan tata letaknya, merupakan alasan yang diajukan di dalam pendapat ini. Adanya kesamaan atau kemiripan dengan susunan dan tata letak bangunan kraton kuno di India, merupakan bukti yang dapat memperkuat alasan di atas.

Adanya berbagai pendapat seperti tersebut di atas membuktikan bahwa sebenarnya sampai sekarang kita belum tahu secara pasti mengenai fungsi bangunan-bangunan di Ratu Boko pada waktu itu. Demikian pula halnya dengan latar belakang sejarah situs Ratu Boko. Untuk dapat mengungkap latar belakang sejarah situs Ratu Boko, selain digunakan data non tekstual (bangunan, arca, keramik, gerabah dan artefak-artefak lain), juga digunakan data tekstual yang berupa prasasti-prasasti.

Telah disebutkan bahwa di daerah sekitar Ratu Boko pernah ditemukan beberapa prasasti, yaitu :

1. Lima fragmen prasasti berhuruf Prenagari dan berbahasa Sansekerta.
2. Tiga prasasti berhuruf Jawa Kuna, dalam bentuk syair Sansekerta.
3. Sebuah prasasti berbahasa dwilingual Sansekerta-Jawa Kuna.
4. Sebuah tulisan singkat (inskrripsi) pada lempengan emas.

Dari lima fragmen prasasti yang berhuruf Prenagari ditemukan di dekat batur A. Meskipun prasasti-prasasti tersebut sudah tidak utuh lagi, tetapi secara umum masih dapat diketahui, yaitu berhubungan dengan pendirian bangunan suci untuk Awalokiteswara. Diketahui bahwa Awalokiteswara adalah salah satu Bodhisatwa di dalam agama Buda khususnya aliran Mahayana. Berdasarkan perbandingan bentuk hurufnya (paleografinya) prasasti-prasasti tersebut berasal dari abad VIII M sezaman dengan prasasti Kalasan.

Mengenai tiga prasasti yang berhuruf Jawa Kuna, lokasi penemuannya sudah tidak diketahui lagi secara pasti, meskipun diperkirakan di sekitar situs Ratu Boko. Dua diantaranya memuat angka tahun 778 Saka atau 856 M, berisi tentang pendirian lingga Kerttiwasa dan lingga Triyambaka atas perintah raja Kumbhaja. Sebuah prasasti lainnya tidak memuat angka tahun, berisi tentang pendirian sebuah lingga Hara atas perintah raja Kalasodbhawa.

Prasasti ketiga yang berbahasa Sansekerta-Jawa Kuna ditemukan di desa Pereng tidak jauh dari Ratu Boko. Prasasti ini ditulis pada tahun 785 Saka atau 863 M, berisi tentang pendirian sebuah bangunan suci untuk Dewa Siwa bernama Badraloka atas perintah Rakai Walasingpu Kumbhayani.

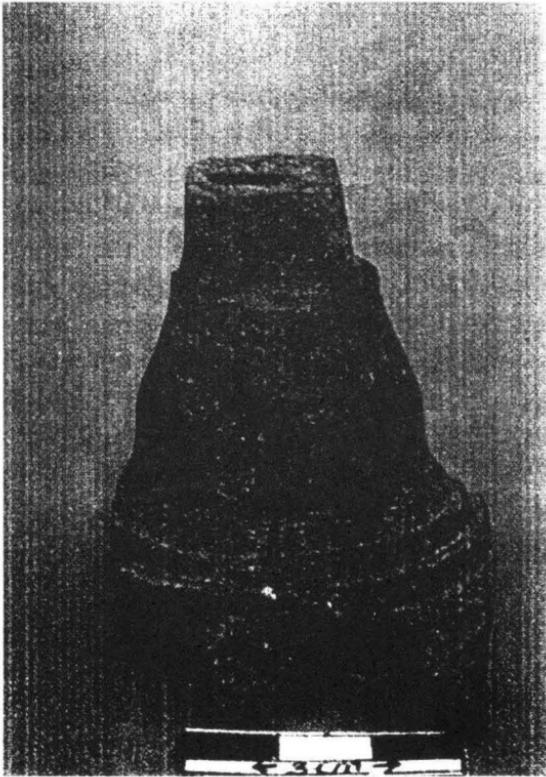
Sebuah inskripsi berhuruf Jawa Kuna juga pernah ditemukan pada lempengan emas yang ada di dalam peripih periuk perunggu di bawah bak penampung air. Prasasti singkat ini telah dibaca dan telah diterjemahkan oleh Rita Margaretha, bunyinya : **Om Rudra yana puh Swaha**, yang artinya : demikianlah perjalanan Dewa Rudra menhancurkan surga/langit.

Dari isi beberapa prasasti tersebut dapat diperoleh sedikit gambaran mengenai latar belakang sejarah yang berhubungan dengan situs Ratu Boko, sebagai berikut :

1. Prasasti-prasasti yang ditemukan di Ratu Boko berasal dari abad VIII sampai abad IX. Dengan demikian, apabila prasasti-prasasti tersebut berhubungan dengan keberadaan Ratu Boko, maka dapat diperkirakan bahwa kelangsungan hidup situs Ratu Boko paling tidak mulai abad VIII sampai abad IX.

2. Prasasti-prasasti yang berasal dari abad VIII hanya menggunakan huruf Prenagari dan bahasa Sansekerta berisi tentang pendirian bangunan suci yang bersifat Buda, sedang prasasti-prasasti yang berasal dari abad IX, disamping ada yang menggunakan bahasa Sansekerta, juga ada yang menggunakan huruf dan bahasa Jawa Kuna dan berisi tentang pendirian bangunan suci yang bersifat Hindu.

Yang menarik untuk disimak lebih lanjut yaitu mengenai bangunan-bangunan suci yang disebutkan di dalam prasasti-prasasti tersebut. Di satu pihak ada prasasti yang menyebutkan pendirian bangunan suci Buda (*Awalokiteswara*) di lain pihak ada prasasti yang



Stupika yang ditemukan di situs Ratu Boko

menyebutkan bangunan suci Hindu (bangunan suci Bhadraloka untuk Dewa Siwa, lingga Kerttiwasa Triyambaka dan Hara). Bangunan-bangunan suci tersebut sampai sekarang belum dapat diidentifikasi apakah semuanya dibangun di Ratu Boko atau ditempat-tempat lain. Yang jelas, di Ratu Boko sendiri, seperti telah disebutkan dimuka memang terdapat peninggalan-peninggalan baik yang bersifat Hindu maupun Buda. Peninggalan-peninggalan yang bersifat Buda, antara lain arca Dhyani Budha, stupika-stupika dan bekas-bekas bangunan stupa. Sedang peninggalan-peninggalan yang bersifat Hindu antara lain arca Durga, garuda, Ganesa, lingga, yoni, candi miniatur dan fondasi



Arca Ganesa yang terletak di belakang candi miniatur

bangunan yang disebut candi Pembakaran. Jenis-jenis peninggalan dan keterangan di dalam prasasti-prasasti tersebut dapat digunakan sebagai bukti bahwa di dataran Ratu Boko antara abad VIII - IX M pernah berkembang dua agama yaitu agama Hindu dan agama Buda. Ini merupakan bukti bahwa kerukunan hidup beragama dikembangkan oleh masyarakat Jawa Kuna masa Klasik Jawa Tengah. Sifat toleransi hidup beragama ini kemudian berkembang terus pada masa-masa berikutnya. Bukti mengenai hal ini dapat diketahui dari salah satu kalimat yang dimuat di dalam salah satu karya sastra masa Majapahit yaitu Sutasoma karangan Tantular. Kalimat tersebut berbunyi : Bhinneka Tunggal Ika Tan Hana Dharma Mangrwa yang dapat diartikan : berbeda tetapi satu, dharma itu tiada mendua. Makna dari kalimat tersebut sebenarnya untuk menunjukkan bahwa meskipun pada waktu itu terdapat dua perbedaan agama (Hindu dan Buda), tetapi tetap satu, satu bukti tentang adanya toleransi agama. Sifat toleransi ini sekarang sudah menjadi milik seluruh warga bangsa Indonesia setelah diangkatnya kalimat Bhinneka Tunggal Ika sebagai semboyan bangsa Indonesia dan yang kemudian diabadikan di dalam lambang negara Republik Indonesia yang berupa Garuda. Demikian pula kalimat Tan Hana Dharma Mangrwa kemudian digunakan sebagai simbol Lembaga Pertahanan Nasional (Lemhanas).

Bahkan kalau dilihat secara makro, peninggalan-peninggalan yang menunjukkan kedua sifat agama itu juga dapat ditemukan di sekitar kompleks Ratu Boko. Peninggalan-peninggalan tersebut antara lain :

1. Di sebelah timur kompleks terdapat candi Barong dan candi Miri yang bersifat Hindu, dan stupa Dawangsari yang bersifat Buda,
2. Di lembah sebelah utara kompleks terdapat candi Sojiwan yang beragama Buda dan candi Rara Jonggrang yang bersifat Hindu,
3. Di lembah sebelah selatan kompleks terdapat candi Banyunibo yang bersifat Buda, dan di atas bukit sebelah selatan Banyunibo terdapat candi Ijo yang bersifat Hindu,
4. Di lembah sebelah barat kompleks terdapat situs Watu Gudig (tidak jelas status keagamaannya) dan candi Kalasan yang bersifat Buda.

Bukti-bukti arkeologis yang berupa prasasti dan bangunan-bangunan candi tersebut dapat digunakan sebagai data untuk merekonstruksi sejarah politiknya, di samping sejarah kebudayaan dan keseniannya. Dari sumber data tersebut dapat diketahui bahwa pada abad VIII - IX M di Jawa Tengah berkembang suatu kerajaan yang raja-rajanya menganut agama Buda dan Hindu. Nama-nama raja yang menganut agama Buda dapat diketahui dari prasasti Kalasan 778, prasasti Kelurak 782, prasasti Karang tengah 824 dan prasasti Sri Kaluhunan 842. Adapun nama raja-raja tersebut antara lain : Sailendraraja (sebutan yang terdapat pada prasasti Kalasan); Dharanindra (nama raja yang terdapat pada prasasti Kelurak); Samaratungga (prasasti Karang tengah); dan Pramodawardhani / Sri Kahulunan (prasasti Sri Kahulunan dan tulisan singkat di candi Plaosan). Dari sumber-sumber tersebut dapat diketahui masa pemerintahan raja-raja penganut agama Buda berlangsung mulai 778-842.

Mengenai raja-raja yang menganut agama Hindu dapat diketahui sebagai berikut : Sanjaya (prasasti Canggal 732); Pangkaran (prasasti Kalasan 778 dan prasasti Kedu 907); Panunggalan (prasasti Kedu 907); Warak (prasasti Kedu 907); Garung (prasasti Kedu 907); Pikatan (prasasti Plaosan dan Kedu 907); Kayuwangi (prasasti Kedu 907); Humalang (prasasti Kedu 907); dan Watukura dyah Balitung (prasasti Balitung 907). Dari deretan nama raja-raja tersebut dapat diketahui bahwa kurun pemerintahan raja-raja yang menganut agama Hindu lebih lama dibandingkan dengan raja-raja yang menganut agama Buda. Meskipun demikian, sampai sekarang kita belum tahu siapa yang membangun pemukiman Ratu Boko itu dan berapa lama pemukiman itu dihuni. Dari uraian ini jelas bahwa Ratu Boko yang banyak keistimewaan ini sampai sekarang masih diselubungi misteri yang pada saatnya harus diungkap.

BAB V

USAHA-USAHA PEMUGARAN

Suatu usaha pemugaran bangunan kuna perlu didahului dengan penelitian yang cermat, mulai dari tahap pengumpulan data dan prapemugaran kemudian dilanjutkan dengan studi kelayakan yang menyangkut beberapa aspek, yaitu aspek historis, arkeologis dan teknis. Dari hasil serangkaian penelitian ini baru diperoleh kesimpulan bahwa bangunan kuno tersebut layak dipugar atau tidak. Demikian pula dalam upaya pemugaran situs Ratu Boko didahului dengan serangkaian penelitian yang dimulai sejak jaman penjajahan Belanda.

Penelitian awal yang mengacu pada upaya pemugaran situs Ratu Boko dimulai tahun 1938 oleh F.D.K. Bosch, N.J. Krom, dan WF. Stutterheim, kegiatan penelitian awal ini meliputi pendeskripsian, pengukuran, dan pemotretan terhadap sisa-sisa bangunan yang sudah nampak jelas di permukaan tanah. Penelitian awal tersebut berlangsung sampai dengan tahun 1973, yang kemudian penanganannya diambil alih oleh bangsa Indonesia. Untuk selanjutnya dalam rangkaian penelitian itu dilakukan pula ekskavasi penyelamatan terhadap beberapa struktur bangunan yang terpendam tanah.

Meskipun penelitian tahap awal sempat terhenti beberapa tahun, namun mulai tahun 1976 dimulai lagi penelitian tahap kedua berupa kegiatan prapemugaran sampai dengan tahun 1978, selama kurun waktu itu berhasil dikelompokkan beberapa batu yang berserakan. Dari usaha pengelompokkan batu-batu penyusun bangunan berhasil pula disusun percobaan tiga buah gapura pendapa, batur pendapa dan batur pringgitan.

Kegiatan pemugaran setiap gugusan bangunan di situs Ratu Boko baru dapat dimulai pada tahun 1978, melalui dana pembangunan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Sistem pemugarannya sedikit berbeda dengan pemugaran bangunan-bangunan candi lainnya. Faktor-faktor yang menyebabkan perbedaan itu antara lain : (1) Gugusan bangunan di situs Ratu Boko sangat banyak jumlahnya dan bervariasi bentuk arsitekturnya, seperti yang telah

diuraikan pada Bab I; (2) Tanah situs Ratu Boko sebagian besar menjadi milik penduduk; (3) tidak semua gugusan bangunan sudah tampak di atas permukaan tanah, bahkan sebagian besar masih terpendam tanah.

Atas dasar pertimbangan tersebut, sasaran pemugaran situs Ratu Boko dilaksanakan pada tiap gugusan bangunan yang sudah tampak jelas di permukaan tanah. Bersamaan kegiatan itu dilakukan pula kegiatan pendataan dan penampakungkapan struktur bangunan yang masih terpendam tanah. Untuk selanjutnya hasil kegiatan penampakungkapan struktur bangunan ditata dan disusun kembali dalam bentuk susunan percobaan tiap komponen bangunan yang dilengkapi dengan hasil pencarian batu-batu yang cocok. Apabila hasil penyusunan percobaan sudah dapat dipertanggungjawabkan, kemudian dilanjutkan dengan kegiatan pemugaran. Sistem tersebut sudah dilaksanakan selama 15 tahun yang dimulai sejak tahun 1978 sampai dengan tahun 1993.

Idealnya, pemugaran situs Ratu Boko didahului dengan penelitian total, termasuk ekskavasi dan penampakungkapan seluruh struktur bangunan yang terpendam tanah. Dengan demikian akan lebih mudah dalam mengungkap misteri situs Ratu Boko yang belum jelas sampai sekarang. Tahap selanjutnya dilakukan usaha-usaha pemugaran setiap gugusan bangunan secara utuh.

Namun demikian sistem tersebut sukar untuk dilaksanakan, karena sebagian lahan situs masih menjadi milik penduduk setempat. Oleh karena itu, salah satu sistem pemugaran yang paling efektif dan manusiawi adalah pemugaran tiap gugusan bangunan yang sudah nampak jelas di permukaan tanah. Pada saat yang bersamaan dilakukan pula penelitian arkeologi dan penampakungkapan struktur bangunan yang masih di dalam tanah seiring dengan sasaran pembebasan tanah. Oleh karena itu dalam rangka pelestarian dan pemugaran tinggalan arkeologi di situs Ratu Boko diperlukan pembebasan tanah, sebab tidak jarang bahwa di bawah rumah-rumah dan pekarangan milik penduduk terdapat struktur bangunan kuna yang sangat menarik dan perlu untuk dilestarikan. Namun demikian sampai sekarang masalah

pembebasan tanah di situs Ratu Boko masih tetap menjadi kendala utama bagi usaha-usaha pelestariannya. Mudah-mudahan berkaitan dengan hal tsb. penduduk di situs Ratu Boko mulai menyadari arti penting tinggalan arkeologi yang ada di dalamnya dan secara tidak langsung ikut membantu pembangunan nasional di sektor pendidikan dan kebudayaan.

Meskipun secara bertahap selama 15 tahun sudah berhasil dibebaskan tanah seluas 55.655 m^2 , namun masih tersisa 105.243 m^2 yang belum dibebaskan. Padahal kawasan yang belum dibebaskan tersebut didalamnya banyak mengandung tinggalan arkeologi yang sangat tinggi nilainya. Oleh karena itu demi kelestarian benda cagar budaya di situs Ratu Boko, kawasan yang dimaksud perlu dibebaskan dengan cara pendekatan manusiawi.

Dalam kurun waktu 15 tahun, gugusan bangunan di situs Ratu Boko yang sudah berhasil dipugar meliputi volume 8.196 m^3 dengan rincian sebagai berikut :

1. Dalam tahun terakhir Pelita II yaitu tahun anggaran 1978/1979, gugusan yang berhasil dipugar adalah tiga buah gapura pendapa dengan volume 98 m^3 .
2. Selama Pelita III tahun anggaran 1979/1980 sampai tahun anggaran 1983/1984, gugusan bangunan yang berhasil dipugar adalah : selasar, gapura dan sisi-sisi pagar pendapa kecuali sisi timur dengan volume total 1.512 m^3 . Adapun tanah yang dibebaskan seluas 2.000 m^2 .
3. Selama Pelita IV tahun anggaran 1984/1985 sampai dengan tahun anggaran 1988/1989, gugusan bangunan yang berhasil dipugar adalah : pagar pendapa sisi timur, batur pendapa dan pringgitan, batur selatan pendapa dan talud timur pendapa dengan volume 1.633 m^3 . Tanah yang berhasil dibebaskan dalam tahun anggaran 1984/1985 seluas 25.000 m^2 .
4. Selama empat tahun dalam Pelita V yaitu tahun Anggaran 1989/1990 sampai dengan tahun anggaran 1992/1993, gugusan bangunan yang berhasil dipugar adalah :
 - a. batur dan talud selatan pendapa (lanjutan tahun lalu) dengan volume 136 m^3 ;

- b. pendataan dan menampakungkapkan talud barat pendapa serta pemugaran talud selatan pendapa dan gapura barat dengan volume 188 m³;
- c. pendataan dan menampakungkapkan struktur takud selatan, talud timur kolam dan kolam barat keputren serta pemugaran talud barat pendapa dengan volume 1.088 m³. Pada saat ini dilakukan pula pembebasan tanah seluas 2.575 m²;
- d. pendataan dan menampakungkapkan struktur talud (hambarau) I dan II, talud selatan pendapa, lantai timur gapura utama dan talud barat laut pendapa serta pemugaran batur di sekitar pendapa, pagar dan talud kolam dengan volume 3.619 m³. Selama tahun ini dilakukan pula pembebasan tanah seluas 26.000 m².

Untuk pelestarian situs Ratu Boko secara menyeluruh perlu dibuat perencanaan yang jelas, baik sasaran, metode, maupun durasi waktunya. Atas dasar sisa-sisa bangunan yang belum dipugar dan kondisi lahannya maka telah dibuat suatu rencana pemugaran situs Ratu Boko selama Repelita VI yang dimulai dari tahun terakhir Repelita V, seperti tabel berikut ini :

NO	TH. ANGGARAN	SASARAN	VOLUME
1	2	3	4
1	1993/1994	<ul style="list-style-type: none"> - Pendataan dan penampakungkapkan struktur bangunan : - pagar utara dan barat keputren - kolam barat keputren - Pemugaran batur keputren I dan II 	4.084 m ³
2	1994/1995	<ul style="list-style-type: none"> - Pendataan dan penampakungkapkan struktur bangunan : - Talud utara dan timur laut pendapa 	

1	2	3	4
3	1995/1996	<ul style="list-style-type: none"> - Pemugaran pagar Keputren, batur selatan pendapa, talud barat laut pendapa dan talud (Hambarau) II dan pagar selatan Pembakaran - Konsolidasi dinding kolam 	4.283 m ³
4	1996/1997	<ul style="list-style-type: none"> - Pendataan dan penampakungkapan struktur bangunan talud II, pendapa sisi selatan dan barat. - Pemugaran talud II pendapa sisi barat dan sisi selatan, pagar kolam sisi timur, dan depan gapura barat pendapa 	5.019 m ³
5	1997/1998	<ul style="list-style-type: none"> - Pendataan dan penampakungkapan struktur bangunan talud dan tangga sebelah barat pendapa (temuan baru) - Pemugaran batur Paseban I dan II serta talud Paseban sisi selatan dan timur 	6.119 m ³
6	1998/1999	<ul style="list-style-type: none"> - Pendataan dan penampakungkapan struktur bangunan kolam sebelah timur Candi Pembakaran dan talud barat laut Pendapa (temuan baru) - Pemugaran talud (Hambarau) I dan talud III pendapa sisi barat serta talud II (belakang kantor) 	7.061 m ³
		Jumlah	32.215 m ³

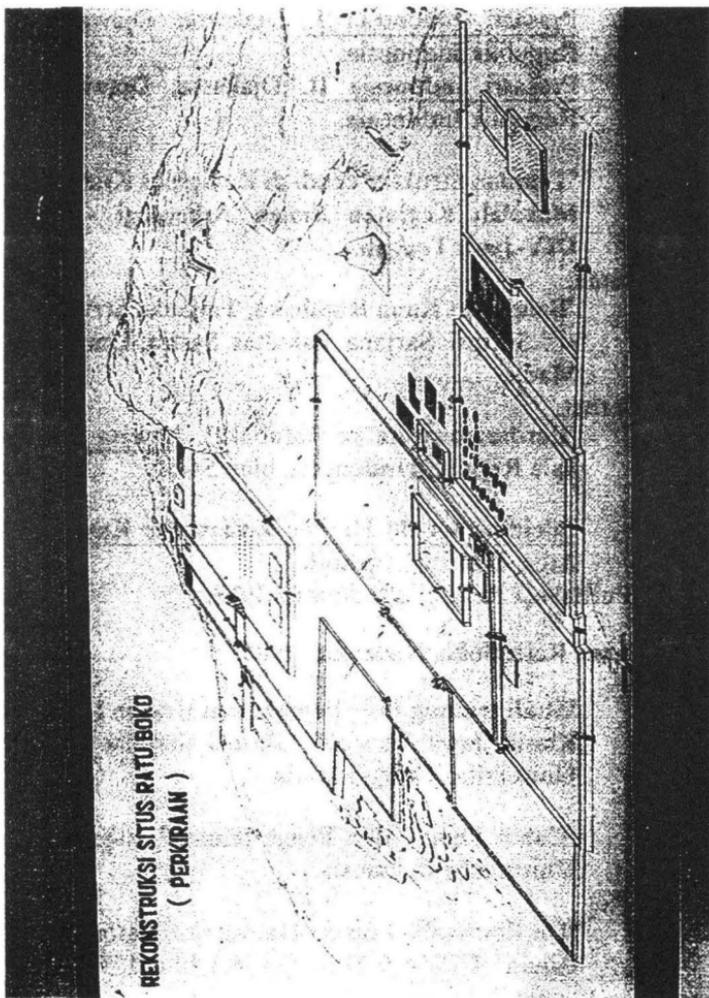
Situs Ratu Boko merupakan situs yang sangat menarik untuk dikaji dan dilestarikan, namun di lain pihak sangat sukar untuk diinterpretasikan, karena misteri yang dikandungnya masih belum terungkap semuanya. Apabila rencana pemugaran selama repelita VI dapat terealisasi, mudah-mudahan misteri di situs Ratu Boko dapat diungkap dan diinterpretasikan fungsi dan latar belakang sejarahnya. Dengan demikian situs Ratu Boko akan menjadiinggalan arkeologi yang spesifik dan unik dalam kawasan budaya masa klasik.

BAB VI

PENUTUP

Sebagai penutup uraian ini, kami mengharapkan kepada semua pihak untuk ikut serta berpartisipasi dalam melestarikan situs Ratu Boko secara menyeluruh. Hanya dengan partisipasi semua pihak, kendala yang dihadapi dalam proses pemugaran dapat diatasi. Dengan demikian situs Ratu Boko dapat direkonstruksi sesuai dengan aslinya yang pada muaranya dapat dijadikan sebagai obyek penelitian dan pendidikan dari generasi kegenerasi berikutnya.

Di samping itu bila kawasan situs dapat diperindah dengan penataan lingkungan yang serasi merupakan harapan yang optimis bahwa situs Ratu Boko akan menjadi obyek yang langka dan menarik. Pada akhirnya situs Ratu Boko dapat dijadikan sebagai aset pariwisata yang sangat tinggi nilainya.



REKONSTRUKSI SITUS RATU BOKO
(PERKIRAAN)

Referensi

- Bosch, F.D.K.
1918 Kraton van Ratoe Boko. R.O.D. 1915. 's-Gravenhage: Martinus Nijhoff, hlm. 37-38.
- Casparis, J.G. de
1950 Prasasti Indonesia I. Djakarta: Djawatan Purbakala Republik Indonesia.
1956 Prasasti Indonesia II. Djakarta: Djawatan Purbakala Republik Indonesia.
- Dukut Santoso.
1990 "Temuan Struktur candi di Kompleks Kraton Ratu Boko". Makalah Kegiatan Ilmiah Arkeologi - IAAI Komda DIY-Jawa Tengah.
- Indra Dewa Kusuma.
1985 "Bangunan Kuna Ratubaka, Tinjauan Struktur dan Fungsi". Skripsi Sarjana Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada.
- Kempers, A.J. Bernet,
1952 "Berdarmawisata ke Ratubaka". Amerta I. Dinas Purbakala Republik Indonesia, hlm: 54-61.
- Krom, N.J.,
1926 Inleiding tot de Hindoe Javaansche Kunst I. 's-Gravenhage: Martinus Nijhoff.
- Laporan Dinas Purbakala Republik Indonesia 1958.
- Laporan Pemugaran Ratu Boko, November 1986.
- Siswanto,
1989 "Studi tentang Pola Pemukiman Kraton Ratu-Boko Masa Klasik Jawa Tengah". Skripsi Sarjana Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada.
- Soekmono, R.,
1974 "Candi Fungsi dan Pengertiannya" (disertasi). Jakarta : Universitas Indonesia.
- Stutterheim, W.F.,
1926 "De Bouwvallen op de Heuvel van Ratoe Boko bij Prambanan". JAWA 6. Djokjakarta, hlm. 129-135.
- Teguh Asmar dan Bennet Bronson,
1973 "Laporan Ekskavasi Ratu Baka 1973". Lembaga Purbakala dan Peninggalan Nasional - University of Pennsylvania Museum.

PERI
20

Direkto
P